



Analisis Teologis dengan berbagai sumber untuk mempertimbangkan praktek Gereja Rumah bagi lansia pasca covid 19

Delila Tanaem

Universitas Tribuana Kalabahi Alor-NTT

Email:tanaemdelila@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 24 Oktober 2021

Direvisi: 22 November 2021

Dipublikasikan: Desember 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5758770

Abstract:

In 2019, the case of Covid 19 (corona virus) became a global pandemic, including in Indonesia. The government and the Church in Indonesia responded by doing social distancing with an appeal to congregation members to worship at home. This is an experience that refreshes the faith of the elderly who have not been able to reach the Church due to physical decline, but because of the decrease in the death rate the Church can return to church in the Church. This then creates a dilemma among the elderly because the church has to return to the church building, so the physically limited elderly can no longer go to church because the house church has been completed. The purpose of this study is to provide theological considerations with various sources to consider the practice of house churches for the elderly after Covid 19. The method used is hermeneutics on the implementation of house churches as well as physiological and psychological analysis of the elderly. The result of this research is that house churches are a new thing in the Christian world, because the prototype according to the Bible can be found in the worship patterns of the early church initiated by the Apostles. And the house church concept answers the needs of the elderly who have not been able to go to church for so long because of decreased physical abilities and psychological changes. Thus the House Church can be an option for the Church to make it a special Church program to answer the spiritual needs of the elderly who cannot reach the Church after COVID-19 in Indonesia. The Elderly Home Church is very friendly for the elderly.

Keywords: *Theological Analysis, House Church, Elderly friendly, post Covid 19.*

PENDAHULUAN

Pada tanggal 30 Januari 2020 Badan Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) mendeklarasikan sebagai Public Health Emergency of

International Concern (PHEIC) atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia. Hal ini dikarenakan sejak bulan Desember Tahun 2019, dunia dilanda pandemi dari sebuah virus yang

bernama COVID-19 (coronavirus disease atau COVID-19). (Saputra, Eka Yudah, 2020)

Indonesia juga menetapkan Wabah Corona Virus atau Covid-19 sebagai bencana Nasional. Dan salah satu cara pemerintah Indonesia untuk memutus mata rantai penyebaran atau penularan secara luas diterapkan jaga jarak atau *social distancing* bahkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

PSBB pada sektor publik termasuk juga aktivitas peribadatan keagamaan. Yakni larangan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan atau peribadatan di rumah-rumah ibadah. Pemerintah menganjurkan agar semua bentuk peribadatan dilakukan di rumah atau dilakukan secara *on-line* dengan menerapkan penggunaan teknologi yang berbasis internet yang dapat mendukung pelaksanaan ibadah. (Mes-sakh, 2018, pp. 26–28)

Gereja-gereja di Indonesia pun segera menindaklanjutinya, per tanggal 16 Maret 2020 Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengeluarkan himbuan kepada anggota-anggotanya untuk melakukan ibadah di rumah. Bagi ketua PGI, Gomar Gultom, “Ibadah di tengah keluarga tidak mengurangi nilai hakiki dari sebuah persekutuan ibadah”. (Liputan6.com, 2020).

Pandemi covid 19, menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan hidup manusia. Ancaman penyakit ini terjadi pada semua kelompok umur, akan tetapi terutama pada kelompok umur tua atau lanjut usia dan orang-orang yang memiliki penyakit penyerta. Khususnya bagi lanjut usia mereka menghadapi risiko yang paling rentan terkena penularan dari Virus Corona ini, apalagi jika mereka mengalami gangguan kesehatan seiring dengan penurunan kondisi fisiologi. Kelompok lanjut usia (lansia) adalah salah satu kelompok rentan yang memiliki morbiditas dan mortalitas tinggi dalam pandemi Covid-19. Lansia juga merupakan kelompok penduduk yang sangat

membutuhkan akses terhadap layanan kesehatan karena sebagian besar memiliki penyakit kronik/degeneratif. Untuk itu pencegahan penularan terhadap Covid-19 menteri agama melarang lansia dan anak-anak untuk beribadah di rumah-rumah ibadah, sebaiknya beribadah di rumah saja. (Yuliana, 2020).

Mengacu pada data WHO, lebih dari 95% kematian akibat Virus Corona terjadi pada penduduk usia lebih dari 60 tahun. Lebih dari 50% dari semua kematian terjadi pada mereka yang berusia 80 tahun atau lebih. Dari laporan WHO dapat dilihat bahwa 8 dari 10 kematian terjadi pada individu dengan setidaknya satu komorbiditas, khususnya mereka dengan penyakit kardiovaskular, hipertensi dan diabetes, tetapi juga dengan berbagai kondisi kronis lainnya. Sementara di Indonesia 40 persen kematian akibat COVID-19 di Indonesia terjadi pada penduduk berusia 60 tahun ke atas (lansia). Di sisi lain lansia adalah kelompok yang tidak akrab dengan teknologi digital yang membuatnya mengalami keterasingan dalam masa serba digital ini. (Gugus Tugas Badan Pusat Statistik, Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019)

Gereja rumah dipandang sebagai kebijakan yang baik oleh Gereja demi meredam penyebaran secara masif. Namun ada pemimpin umat dan juga umat menganggap tindakan beribadah di rumah dengan mengikuti ibadah *live streaming* adalah tindakan kurang iman, takut menghadapi tantangan. Memang gereja rumah di masa pandemi ini mengundang pro dan kontra di kalangan gereja. Hal ini juga terjadi di Gereja Mahehi Injili di Timor (GMIT), terutama pada gereja-gereja yang masih kesulitan mengakses internet.

Di tengah polemik pro kontra gereja rumah, obserfasi awal penulis praktek gereja rumah selama masa pandemi memungkinkan semua anggota keluarga dapat beribadah di gereja rumah. Bahkan jika dalam sebuah rumah tangga yang beranggotakan 5 atau lebih, maka semua

anggota rumah tangga dimungkinkan ikut bergereja karna ibadah dilakukan di rumah. Hal yang sangat menarik adalah khususnya bagi mereka yang selama ini karna kondisi sakit (struk berat), orang-orang yang cacat bawaan, para lansia dapat beribadah atau bergereja. Para lansia dan yang sakit selama ini dapat beribadah di rumah dari atas ranjang karna memang tidak lagi bisa bangun (struk berat), ada yang mengikuti ibadah di atas kursi roda, ada yang mengikuti ibadah tanpa mendengar apapun karna sudah tuli. Gereja rumah memungkinkan semua anggota jemaat yang tidak dapat mengakses ibadah secara langsung di gereja karna keterbatasan fisik dapat beribadah melalui gereja rumah, baik secara langsung yang dipimpin oleh seorang anggota keluarga atau yang dilakukan secara *on-line*.

Selain beribadah dari rumah, program vaksinasi juga merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk menurunkan resiko penularan, kematian karena Covid-19 dan mencapai kekebalan kelompok, melindungi dan memperkuat sistem kesehatan secara menyeluruh, serta menjaga produktivitas dan meminimalkan dampak sosial dan ekonomi pandemi. Karna itu, kebijakan-kebijakan di tingkat gereja pun menyesuaikan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah.

DIRJEN Bimas Kristen Kemenag menyatakan bahwa gereja bisa kembali menggelar ibadah minggu, pemberkatan nikah, ibadah kedukaan, baptisan, dan sidi dengan menerapkan protokol kesehatan yang sesuai aturan Kementerian Kesehatan. Kementerian agama juga menghimbau sinode atau induk organisasi gereja untuk menata waktu dan tempat ibadah sesuai dengan tatanan kehidupan baru dan wajib melakukan penyemprotan gedung gereja dengan desinfektan sebelum pelaksanaan ibadah. "Jemaat wajib menggunakan masker akan lebih baik jika menggunakan face shield (masker wajah) sehingga dapat melantunkan lagu dan puji-pujian. Liptan6.com, 2020).

Pertanyaannya, jika beribadah kembali dilakukan di dalam gedung-gedung gereja maka bagaimana dengan para lansia, terutama yang sudah sakit permanen seperti sruk, duduk dikursi roda bahkan yang hanya berbaring saja ditempat tidur yang selama masa pandemi dapat bergereja di "gereja rumah" , apakah mereka tidak lagi dapat bergereja karna memang mereka tidak dapat mengakses ibadah gereja secara langsung karna keterbatasan fisik dan sakit permanent yang mereka derita? Bukankah gereja harus memenuhi panggilan bukan hanya ekspresi pelayanan? Bukankah gereja hendaknya berubah supaya tidak menjadi irrelevan (menjadi tidak punya makna). (Ariono, David,2002)

Kembali begreja di gereja bukan hal demikian berarti gereja membiarkan para lansia atau para jemaat yang tidak dapat mengakses gereja karna keterbatasan fisik,usia lanjut untuk tidak bergereja? Bukankah keadaan ini menuntut perubahan cara bergereja, penatalayanan serta cara pelayanan dan ibadah. Ataukah gereja akan membiarkan dirinya seperti "tidak ada" bagi mereka (lansia yang tidak beribadah karna tua, sakit-sakitan) yang juga mungkin dianggap "tidak ada" oleh gereja. Dapatkah gereja memprogramkan "gereja rumah lansia" sebagai sebuah model bergereja yang tepat bagi para lansia pasca pandemi covit 19?

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik meneliti dengan judul penelitian: "Gereja Rumah Lansia" sebuah analisis Teologis dengan berbagai sumber untuk mempertimbangkan praktek Gereja Rumah bagi Lansia pasca pandemi Covit 19.

TINJAUAN PUSTAKA

Praktek ibadah di rumah secara *biblical-historis* terjadi baik dalam kisah Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Konsep korban sebagai ibadah awal secara tersirat menggambarkan ibadah yang bersifat pribadi, dimana manusia mengungkapkan rasa syukurnya kepada

“*Sang Pencipta*”. Selain itu dalam kisah pelayanan Yesus maupun pasca-Yesus model ibadah di rumah sudah menjadi hal yang biasa, terutama pada masa-masa penganiayaan orang Kristen mula-mula. Jadi sebenarnya tidak ada yang baru atau yang berubah secara historis mengenai ibadah itu sendiri. Oleh karena itu, penting membangun kembali teologi ibadah dalam konteks bergereja dan bermasyarakat. (Alexander, VISIO DEI 2020).

Sehingga akan membentuk kembali pemahaman dasar mengenai ibadah dan membangun konstruksi ibadah yang kontekstual dan menjawab tantangan zaman.

Gereja Rumah

Gereja rumah bukanlah hal yang baru dalam dunia kekristenan, karena prototipenya dapat ditemui dalam pola ibadah jemaat mula-mula. Tidak ada pengertian yang pakem untuk istilah gereja rumah, sehingga pemahaman tersebut dapat dibangun dari praktek gereja rumah ala para rasul di Kisah Para Rasul. Walaupun Kisah Para Rasul sendiri tidak memberikan definisi secara langsung tentang konsep ini, setidaknya pengertian itu dapat dipahami dalam beberapa pola yang dilakukan oleh jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul.

Djeffry Hidajat menyebutkan bahwa gereja dalam Perjanjian Baru adalah gereja rumah; karena rumah merupakan unit sosial, ekonomi dan religius.⁵ Itu sebabnya pada masa para rasul kegiatan ibadah dan pengajaran rohani mengenai iman Kristen biasa diadakan di rumah-rumah.

Dalam Alkitab Perjanjian Baru kata “rumah” banyak digunakan, menghasilkan 274 ayat, baik

dalam pengertian harfiah maupun metafora. Sebutan untuk “rumah” dalam Bahasa Yunani

adalah oikos atau oikia. Menurut Collin Brown arti yang paling banyak muncul dalam Perjanjian

Baru untuk oikiadan oikos adalah dalam arti dasar yaitu rumah, bangunan atau tempat tinggal;

oikos 46 kali dan oikia 71 kali.⁶ (Djeffri, Collin 2020)

Banyaknya penggunaan oikos dan oikia menunjukkan bahwa penulisan teks-teks Perjanjian Baru mempunyai latar belakang para pembaca jemaat gereja rumah.⁷ Kata oikos lebih dimengerti sebagai rumah dan tempat tinggal tetapi merujuk juga pada sebuah tempat ibadah.¹⁷ Kata oikia dalam Perjanjian Baru dapat berarti rumah, keluarga atau rumah tangga. Itu sebabnya jika melihat ke dalam Kisah Para Rasul, maka para rasul melayani dan melakukan ibadah dari rumah ke rumah, seperti salah satunya di rumah Kornelius (Kis. 10).

Dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus, rumah selalu menjadi tempat pertemuan Yesus dengan para murid dan para pengikut Yesus, dan demikian juga Rumah di pakai untuk pertemuan Yesus dengan jemaat yang ada di yerusalem. Praktek Gereja rumah sering di gunakan

Paulus di berbagai kota dan banyak rumah yang di kunjungi Paulus pada saat itu seperti di:

Gereja Rumah Yason di Tesalonika (Kisah Para Rasul 16:15-16), Gereja Rumah Akwila di Korintus (Kisah Para Rasul 17:7), Gereja Rumah di ruang atas di toras (Kisah Para Rasul 18:1), Gereja Rumah di rumah Filipus di Kaisarea (Kisah Para Rasul 20:8), Gereja Rumah di rumah Aristobulus (Roma 16:3-5), Gereja Rumah di rumah Narkius (Roma 16:10), Gereja Rumah di rumah Gayus memberi tumpangan (Roma 16:11).

Disini kita sedikit dapat bisa melihat banyak surat-surat Paulus dan lain-lain bahwa Yesus juga mengambil dengan melatar belakang rumah, di karenakan pada saat itu banyak Gereja ada di rumah. (*ibid*).

1. Konsep Ibadah menurut Alkitab

Ibadah Makna Kata Ibadah dalam Alkitab, merupakan sebuah konsep esensial dari istilah ibadah yang berarti pelayanan. Istilah-istilah abòdà (Ibrani), dan latreia (Yunani) berarti pekerja budak atau

pelayan. Dalam bahasa Ibrani kata kerja dari *abòdà* adalah ‘abad’ yang berarti “bekerja,” “bekerja sebagai buruh,” “membanting tulang,” “mengolah tanah,” “membajak,” “melayani,” “bekerja sebagai budak,” “beribadat”. Sedangkan kata bendanya adalah *ébêd* yang berarti “buruh,” “pelayan,” “budak,” “orang jaminan,” “penyembah”. Kata ‘abad pertama kali digunakan dalam kitab Kejadian saat Adam memelihara taman Eden, dan setelah Adam harus bekerja keras saat jatuh dalam dosa. Kata ini digunakan kembali saat bangsa Israel keluar dari tanah Mesir dengan tujuan beribadah (‘abad) kepada Allah. Dengan demikian tujuannya adalah beribadah kepada Allah.

Dalam Perjanjian Baru, istilah ini dipakai untuk menunjuk pada persekutuan doa, dan puasa (Kis. 13:2), untuk pengumpulan bantuan bagi Jemaat di Yerusalem (Rm. 15:27 dan 2 Kor. 9:12) atau bantuan keuangan untuk Paulus (Filipi. 2:25). Ibadah adalah liturgia yang mengatur relasi antara Allah dan manusia, dan antar sesama manusia. (Sumarto, Yonathan, 2019). Secara historis, konsep ibadah dan hubungannya dengan “*rumah ibadah*” berubah-ubah dan mengalami perkembangan sesuai dengan konteks keberadaan bangsa Israel. Konsep ibadah dalam Perjanjian Lama awalnya sangat berhubungan dengan persembahan korban (Kej. 4: 3-4).

Menurut Singgih, persembahan korban (hasil bumi) yang dilakukan dengan cara membakar korban persembahan adalah bentuk tradisi dan pemujaan kepada “*yang Ilahi*” yang berisi rasa syukur dan hormat kepada kuasa yang melebihi diri manusia itu (kuasa metafisik). Selain itu, Ibadah dalam hubungannya dengan korban dimaknai sebagai upaya pendamaian antara Allah dan umat-Nya. (Singgih, 2018). Menurut Mawene, pada kisah Musa konsep ibadah kemudian berubah dari konsep persembahan korban kepada sistem sistem peribadatan berpusat pada “Kemah Suci” (Tabernakel), yaitu suatu model *gedung*” ibadah yang bersifat *portable* (dapat

dibongkar pasang dan dibawa). Model kemah suci sangat cocok untuk dan sesuai dengan kebiasaan bangsa Israel yang waktu itu sedang mengembara di padang gurun. Konsep beribadah yang telah berubah ini adalah bentuk kontekstual yang tidak bisa dilepaskan dari sifat *Yahweh* yang pada saat itu dikenal sebagai Allah yang dinamis dan terus bergerak untuk menyertai umat-Nya di padang gurun. (Mawene, 2012).

Setelah bangsa Israel pada akhirnya menetap di tanah Kanaan, Yahweh juga dipandang sebagai Allah menetap dan diam bersama dengan umat-Nya, sehingga kemudian pada masa Salomo dibangunlah sebuah bangunan permanen yang menjadi pusat peribadatan Israel menggantikan kemah Suci (1 Raj. 5 & 6). Bangunan itu kemudian disebut sebagai “*Bait Allah*” (*habayit ha’elohim*). (Mawene, 2012). Menurut Kristianto, di dalam kehidupan beragama bangsa Israel, tempat ibadah memainkan peran yang penting dan sentral. Hal ini dikarenakan tempat ibadah adalah perlambangan kehadiran Allah. (Kristianto, 2016).

Dalam Perjanjian Baru, ibadah dimaknai sebagai pernyataan diri Allah kepada manusia melalui Yesus Kristus dan manusia menaggapinya melalui sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah dalam maknanya adalah suatu bentuk pelayanan inklusif dan multi-dimensional yang merupakan upaya umat Allah untuk hidup melayani di tengah-tengah dunia. Ibadah merupakan suatu pekerjaan atau keikutsertaan orang percaya dalam pekerjaan Tuhan untuk mengubah dan menyelamatkan dunia demi kemuliaan Tuhan.

Yesus dalam kisah-kisah Perjanjian Baru tidak menekankan ibadah sebagai suatu tempat. Dahill mengungkapkan bahwa ibadah adalah sebuah partisipasi umat dalam misi Allah untuk dapat memberikan kehidupan kepada dunia untuk menjadi tempat dimana Roh ke dalam realitas nyata kehidupan kebangkitan dan kasih dicurahkan untuk semua dalam Yesus Kristus. (Dahill, 2016). Pasca era kehadiran

Yesus di muka bumi, konsep ibadah dalam Perjanjian Baru adalah bentuk ibadah yang dilaksanakan oleh orang percaya. Bentuk ibadah biasanya dilaksanakan di rumah-rumah, dan kesederhanaan merupakan ciri khas pelayanan (ibadah) rumah tangga. Konsep ibadah jemaat mula-mula yang dilakukan di rumah-rumah merupakan bentuk persekutuan yang dilakukan oleh orang-orang percaya yang dipanggil bukan untuk mempersembahkan korban tetapi untuk memberitakan Injil lewat perkataan dan perbuatan baik terhadap Tuhan maupun sesama manusia.

Keputusan perubahan pola ibadah yang normatif (di rumah gereja) kepada konsep beribadah situasional (rumah masing-masing) haruslah dipahami dengan pemikiran yang kritis dan teologis. Oleh karena itu, perubahan pola ibadah yang diputuskan oleh pemerintah dan pimpinan gereja sebenarnya bukanlah suatu persoalan yang mendasar apalagi harus diperdebatkan. Penerapan ibadah di rumah selama pandemi hanyalah bagian dari upaya para pemimpin yang peduli kepada rakyatnya, para pemimpin gereja yang mengasihi umat yang digembalakan karena demi menjaga dan melestarikan kehidupan yang adalah anugerah Tuhan bagi manusia.

Lansia

Menurut Hurlock tahap terakhir dalam kehidupan dibagi menjadi dua, yakni usia lanjut dini yang berusia antara enam puluh sampai tujuh puluh tahun dan usia lanjut yang mulai pada usia tujuh puluh tahun sampai akhir kehidupan seseorang. Sedangkan menurut WHO (dalam Ardi, 2013) yang disebut lansia yaitu jika seorang individu berumur enam puluh sampai tujuh puluh empat. (Ardi 2013)

Pada teori psikologi, usia lanjut usia merupakan proses penuaan terjadi secara alamiah seiring dengan penambahan usia. Perubahan psikologis yang terjadi dapat dihubungkan pula dengan keakuratan mental dan keadaan fungsional yang efektif. Kepribadian individu yang terdiri

atas motivasi dan intelegensi dapat menjadi karakteristik konsep diri dari seorang lansia. Konsep diri yang positif dapat seorang lansia mampu berinteraksi dengan mudah terhadap nilai-nilai yang ada ditunjang dengan status sosialnya (Maryam, 2008: 47)

Adanya penurunan dari intelektualitas yang meliputi persepsi kemampuan kognitif, memori, dan belajar pada usia lanjut menyebabkan mereka sulit untuk dipahami dan berinteraksi. Dengan adanya penurunan fungsi sistem sensorik, maka akan terjadi pula penurunan kemampuan untuk menerima, memproses, dan merespons stimulus sehingga terkadang akan muncul aksi/reaksi yang berbeda dari stimulus yang ada.

Pada masa lansia banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi. Menurut Papalia & Old (2001, dalam Mandasari 2007) perubahan-perubahan yang terjadi pada masa lansia antara lain adalah perubahan fisik (penglihatan, pendengaran, dan penciuman), perubahan psikologi, dan perubahan emosional.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Hermenutika dengan menggunakan pendekatan analisis Teologis dengan berbagai sumber dari berbagai sumber studi pustaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis praktek gereja rumah secara teologis dengan berbagai sumber fisiologis dan psikologis terhadap lansia untuk memepertimbangkan praktek gereja rumah bagi lansia pasca covid 19.

Proses pengumpulan data melalui kajian pustaka yaitu melakukan kajian teologis tentang ibadah menurut Alkitab dan berusaha menganalisisnya dengan literatur tentang lansia dan berbagai informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi pokok penelitian melalui jurnal dan buku-buku yang berbicara mengenai gereja rumah, lansia dan Covid-19, dan juga buku yang berbicara

mengenai cara bergereja yang mengalami perubahannya selama masa pandemi.

HASIL PENELITIAN

Lansia Dapat Bergereja Karna Ada Gereja Rumah Pada Masa Covid 19

Ketika virus covid merebak di Indonesia dan tingkat penyebaran meluas karna penularan yang cepat, maka pemerintah melarang tempat-tempat umum untuk ditutup, termasuk rumah-rumah ibadah. Karna itu melalui menteri Agama, rumah-rumah ibadah pun harus ditutup, masyarakat dihimbau untuk beribadah dari rumah. Pola ibadah yang biasanya bersifat komunitas atau persekutuan berubah menjadi pola ibadah yang bersifat komunitas yang lebih kecil, lebih inti karna mimbar-mimbar pemberitaan dipindahkan ke rumah-rumah.

Kondisi ini disambut dengan begitu banyak pro-kontra ada yang terpaksa menerima tetapi ada yang menolak dengan keras dengan alasan-alasan teologis. Tetapi untuk para lansia yang selama ini karna kondisi fisik yang menua dan tak dapat mengakses ibadah di tempat-tempat ibadah khususnya Gereja menyambut dengan sukacita karna selama ini mereka tidak dapat bergereja karna fisik yang sudah tua, karna sakit permanen dapat bergereja.

. Konsep perubahan pola ibadah ini selaras dengan konsep ibadah yang dilakukan oleh jemaat mula-mula seperti dikutip dalam (Dahill, 2016), yakni pasca era kehadiran Yesus di muka bumi, konsep ibadah dalam Perjanjian Baru adalah bentuk ibadah yang dilaksanakan oleh orang percaya. Bentuk ibadah zaman Perjanjian Baru biasanya dilaksanakan di rumah-rumah, dan kesederhanaan merupakan ciri khas pelayanan (ibadah) rumah tangga. Konsep ibadah jemaat mula-mula yang dilakukan di rumah-rumah merupakan bentuk persekutuan yang dilakukan oleh orang-orang percaya yang dipanggil bukan untuk mempersembahkan korban tetapi untuk memberitakan Injil lewat perkataan dan perbuatan baik terhadap Tuhan maupun sesama manusia.

Dan konsep pemberitaan Firman atau gereja dalam perjanjian lama dan baru adalah pemberitaan bagi semua orang, bukan hanya untuk orang-orang yang mampu mengakses gereja karna masih kuat secara fisik tetapi pemberitaan terjangkau bagi mereka yang tidak lagi berdaya karna fisiknya yang sudah menua yaitu bagi para lansia, yang secara medis mereka termasuk kelompok rentan yang mudah tertular virus corona karna itu lansia adalah kelompok yang diharapkan tidak terlalu mengakses keramaian atau tempat-tempat umum jika tidak mendesak. Gereja rumah pada masa pandemi seakan-akan menjawab kerinduan para lansia yang tidak dapat bergereja karna keterbatasan fisik, mereka bersukacita karna dapat bergereja walau dari rumah. Ada lansia yang hanya bisa duduk dikursi roda, dengan tongkat, bahkan ada yang hanya berbaring kaku di tempat tidur. Gereja rumah membawa bersukacita bagi para lansia karna dapat bergereja bersama keluarga inti dalam komunitas yang lebih kecil dalam rumah tangga.

Lansia Tidak Dapat Bergerja Karna Gereja Kembali Ke Gedung Gereja

Yang menarik dari Gereja rumah adalah gereja-gereja ada yang melakukan secara virtual atau online, tetapi ada juga yang secara manual dengan mengirimkan liturgi-liturgi pendek untuk dipakai dikebaktian Gereja rumah. Hal ini memudahkan para lansia yang jika masih bisa beraktifitas yang ringan dapat dilibatkan dalam liturgy Gereja rumah. Misalnya mereka dilibatkan dalam doa Firman bahkan berkotbah, mereka sangat bersukacita. Dan jika mereka yang hanya bisa berbaring pun mereka ikut dalam kebaktian atau Gereja rumah dari pembaringan mereka. Dan jika ibadah dapat diakses lewat virtual maka hp dapat diletakkan didekat telinga oknum lansia dan dia hanya mendengar dan ikut bernyanyi ketika ada nyayian jemaat dan menutup mata ketika ada berdoa.

Tetapi ketika Gereja kembali ke gedung gereja, para lansia khususnya yang

sudah tidak dapat bergereja karna keterbatasan fisik dan kesehatan tidak lagi dapat beribadah seperti ketika ada gereja rumah. Mereka seakan ditinggalkan oleh gereja begitu saja. Kebutuhan rohani mereka terutama sebagai warga orang percaya yang menguduskan hari sabat dengan bergerja tidak lagi terjadi.

Gereja Rumah Ramah Bagi Lansia

Perhatian Gereja akhir-akhir ini terhadap lansia sudah mengalami perkembangan, bahkan sudah ada kategorial kaum lansia. Kategorial ini membuka ruang bagi para lansia bertemu dan beribadah bersama kaum mereka, Gereja bahkan juga memprogramkan layanan kesehatan khusus bagi lansia.

Pengalaman Gereja rumah karna covid 19 ini juga adalah program yang bersifat insidental atau bersifat situasional. Pengalaman masa pandemi covid 19 yang menghadirkan Gereja rumah ini memberi kesan tersendiri bagi para lansia dan juga bagi Gereja. Gereja-gereja mulai berinovasi bagaimana caranya agar warga jemaatnya bisa bergeraja pada saat rumah ibadah dilarang untuk dibuka, karna itu Gereja atau beribadah harus dari rumah. Gereja kemudian mulai berupaya untuk menjawab kebutuhan rohani jemaatnya dengan program Gereja Rumah secara online atau virtual dan Gereja juga berusaha menjawab kebutuhan jemaat yang tidak dapat mengakses ibadah secara online atau virtual karna teknologi yang terbatas, karna sumberdaya jemaat yang terbatas dengan mengirimkan para Majelis Jemaat dengan mentaati prokes untuk melayani jemaat-jemaat bergerja berbakti di rumah.

Dengan demikian program Gereja Rumah selama masa pandemi membawa pengalaman yang menarik bagi para lansia, terutama bagi mereka yang memang jauh sebelum pandemic mereka tidak dapat bergerja di Gereja karna keterbatasan fisik mereka.

Pola gereja rumah adalah pola bergereja yang sangat ramah bagi lansia, sebab selain mereka aman karna penerapan

prokes pada saat gereja rumah yang memenuhi standar. Gereja rumah juga menjawab kebutuhan rohani para lansia yang selama ini tidak dapat beribadah dalam komunitas besar di gereja karna keterbatasan-keterbatasan fisik dan kesehatan mereka. Dalam pengalaman penelitian, para lansia merasa mereka selama ini yang haus dan lapar akan Firman Tuhan dapat terpenuhi melalui program insidental Gereja Rumah.

Gereja rumah bagi lansia, memberi sukacita bagi lansia karna mereka yang selama ini tidak dapat mengakses Gereja, dengan adanya Gereja Rumah para lansia merasa kembali diperhatikan oleh gereja, mereka merasakan kehadiran gereja lebih nyata diusia senja mereka. Dan secara rohani para lansia yang selama ini merasa rindu untuk dapat bersekutu di Gereja dapat dijumpai oleh Gereja, bahkan mereka merasa Allah menjumpai mereka di rumah melalui "Gereja Rumah".

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa Gereja Rumah merupakan jawaban kebutuhan bagi para Lansia yang selama ini tidak dapat mengakses gereja karna keterbatasan fisik dan psikis, karna usia yang lanjut, karna kondisi sakit yang permanent. Apalagi kaum lansia merupakan kaum rentan yang masuk kategori kaum yang mudah tertular virus corona. Karna itu pola gereja rumah adalah pola yang sangat ramah bagi lansia bahkan bagi kaum rentan lainnya jika diperlukan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka, gereja masa kini sudah harus dapat menjawab kebutuhan lansia dalam bergereja, mereka jangan dibiarkan tidak bergerja lagi karna Gereja kembali dilaksanakan di Gereja. Gereja seharusnya dapat menjawab kebutuhan lansia bahkan kaum rentan lainnya dengan menyediakan atau memprogramkan gereja rumah bagi lansia yang tidak dapat menjangkau Gereja

karna keterbatasan fisik yang dialami pada lansia secara permanent, sebab gereja rumah sangat ramah bagi kaum lansia terutama dimasa pandemic covid 19 yang belum berakhir.

Gereja Rumah bagi lansia dapat menjadi pilihan yang menjawab kebutuhan lansia yang selama ini tidak dapat bergereja, karna itu program Gereja Rumah Lansia dapat menjadi program tetap dalam Gereja terutama bagi lansia yang tidak dapat menjangkau Gereja dengan megunakan liturgi khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander Stevanus 54 VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen Vol. 2 No.1 Juni 2020
- Ariono, David, *GEREJA RUMAH Mengembalikan Gereja pada Jati Dirinya*, Jakarta: Immanuel, 2002.
- Hidajat, Djefry. “Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa
- Lukuhay, Alexander Stevanus, and Alexander Stevanus. “Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia” 2, no.1 (2020): 4-6 hal.
- Liputan6.com. (2020). *PGI Imbau Tiadakan Ibadah di Gereja Selama Dua Pekan*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/news/read/4206760/pgi-imbau-tiadakan-ibadah-di-gereja-selama-dua-pekan>.
- Messakh, B. J. (2018). Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan dan Kontekstual. *Theologia In Loco, I (1)*, 22–40.
- Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil.” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2018).
- Sumarto, Yonathan. (2019). Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah. *JURNAL JAFFRAY*, Vol. 17, No. 1, Maret 2021. pISSN:1829-9474; eISSN:2407-4047.DOI:10.25278/jj.v17i1.312.R etrievedfrom <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index>.
- Saputra, Eka Yudah, “WHO Tetapkan COVID-19 Sebagai Pandemi, Apa Maksudnya?.” Diakses 28 Maret 2020, dari <https://dunia.tempo.co/read/1318511/who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi-apa-maksudnya> dan CDC. Lindungi Lanjut Usia Dalam Perseteruan Manusia vs Covid-19. cited April 1st Available on: <https://transindonesia.co/2020/03/lindungi-lanjut-usia-dalam-perseteruan-manusia-vs-covid-19.2020>
- Yuliana, “Corona virus diseases (Covid-19), sebuah tinjauan literatur.” *Jurnal Wellness and healthy Magazine*. Fakultas kedokteran Universitas Lampung. Vol. 2, 2020.